

MAKIAN DALAM BAHASA INDONESIA: Studi tentang Bentuk dan Referensinya

I Dewa Putu Wijana*

ABSTRACT

This paper aims at describing forms of swearing expressions and their references used in bahasa Indonesia. Data which are extracted from The Big Indonesian Dictionary (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), Indonesian comic books, and the writer's intuitions as an Indonesian native speaker, indicate that the swearing expressions can take several forms, i.e. words, phrases, and clauses. With regards to their references, the swearing expressions mainly refer to mental state or unlucky situation, animals, devils, bad things, parts of human body, kinship terms, sexual activities and professions.

Keyword: *swearing - expression - term and reference*

PENGANTAR

Kendatipun di dalam berkomunikasi, manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam arti yang seluas-luasnya, ada kalanya atau mungkin seringkali manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi yang terakhir inilah para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, di samping kata-kata kasar atau sindiran halus, untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Bagi orang yang terkena makian, ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyering. Akan tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian

makian yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (periksa Allan, 1986, 17). Sebagai contoh, ahli sosiologi Donna Eder dan ahli sosiolinguistik Kristin Hasund (Tannen, 2002, 184-187) menemukan bahwa pemakaian kata-kata makian, hinaan, ejekan, dan tuturan sejenisnya di antara wanita-wanita kelas pekerja atau di bawahnya sangat lazim. Penggunaannya pun simbol keakraban. Dengan demikian, kata-kata makian mempunyai kedudukan yang sentral di dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif (untuk menyatakan perasaan) merupakan salah satu fungsi bahasa yang terpenting, di samping lima fungsi lainnya, seperti fungsi konatif, referensial, metalingual, poetik, dan fatis (Jakobson 1960, dibandingkan dengan Holmes, 1995, Wijana, 1996). Dengan rumusan yang sedikit berbeda, Leech (1976,

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

47-48) membagi fungsi bahasa menjadi lima, yakni fungsi informasional, ekspresif, direktif, estetik, dan fatis. Menurutnya, penggunaan makian merupakan realisasi dari fungsi yang kedua, yakni fungsi ekspresif.

Studi tentang makian dalam ilmu makna erat berkaitan dengan masalah tabu (*taboo*). Kata *taboo* secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook. Kemudian kata ini masuk ke dalam bahasa Inggris dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya (Ullmann, 1972, 204). Kata ini memiliki makna yang sangat luas, tetapi umumnya berarti 'sesuatu yang dilarang'. Selanjutnya dikatakan bahwa berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul sekarang-kurangnya karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), serta sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*). Dalam kaitan ini Ullmann hanya secara umum memberikan contoh ketiga jenis tabu. Misalnya, usaha menghindari pengungkapan secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus tergolong tabu jenis pertama (*taboo of fear*). Sebagai contoh, orang Yahudi dilarang menyebut nama Tuhannya secara langsung. Mereka menggunakan kata lain yang sejajar maknanya dengan kata 'master' dalam bahasa Inggris. Sementara itu, di Inggris dan di Prancis secara berturut-turut digunakan kata *the Lord* dan *Seigneur*. Nama-nama setan dalam bahasa Prancis juga telah diganti dengan berbagai bentuk eufemismenya, termasuk ungkapan *l'Autre* 'the other one'. Kemudian, usaha manusia untuk menghindari penunjukan langsung kepada hal-hal yang tidak mengenakan, seperti berbagai jenis penyakit dan kematian tergolong pada jenis tabu kedua, yakni *taboo of delicacy*. Nama-nama penyakit tertentu secara etimologis sebenarnya merupakan bentuk eufemisme yang kemudian kehilangan nuansa eufemistisnya dan sekarang erat berkaitan dengan kata-kata yang ditabukan. Misalnya kata *imbecile* dipungut melalui bahasa Prancis dari bahasa Latin *imbecillus* atau *imbecillis* 'lemah'. Kata *cretin* dalam

bahasa Prancis adalah bentuk dialektal dari *chretien* 'christian' yang diambil dari bahasa Prancis dialek Swiss. Akhirnya, sesuatu yang berkaitan dengan seks, bagian-bagian tubuh dan fungsinya, serta beberapa kata makian berhubungan dengan jenis tabu ketiga (*taboo of propriety*). Misalnya, dalam bahasa Prancis penyebutan kata *fille* yang berkaitan dengan 'anak perempuan' masih mendapatkan penghormatan. Akan tetapi, apabila ditujukan untuk 'wanita muda', orang-orang harus menggunakan *jeune fille* karena kata *fille* sendiri sering digunakan sebagai bentuk eufemistis bagi 'pelacur'. Dalam pengamatannya terhadap orang-orang Nupe di Afrika, Nadel (1964, 264-267) menyebutkan bahwa orang-orang Nupe secara tegas membedakan antara ungkapan-ungkapan untuk pertuturan yang sopan dan ungkapan-ungkapan untuk pertuturan yang kurang atau tidak sopan. Pertama, biasanya menggunakan bentuk-bentuk eufemisme atau ungkapan-ungkapan tidak langsung (*circumlocutions*), sedangkan kedua menggunakan ungkapan langsung yang lazimnya hanya cocok digunakan dalam cerita-cerita porno (*dirty stories*), lelucon, atau tuturan-tuturan akrab di kalangan orang-orang muda. Para ahli (sarjana) dan orang-orang dari kelas sosial tertentu, biasanya menggunakan istilah teknis khusus yang diambilkan dari bahasa Arab Hausa untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang kurang sopan ini. Sayangnya, Nadel hanya membahas ungkapan-ungkapan kasar yang berkaitan dengan hubungan seksual, seperti *gi* 'bersetubuh (lit. 'makan'), *chi* 'bersetubuh (lit. 'mencintai)'; bagian-bagian tubuh, seperti *eba* 'penis', *dzuko* 'vagina'; dan benda-benda yang dihasilkannya, seperti *tiya* 'sperma'. Apa yang dilakukan Ullmann dan Nadel sejauh ini adalah deskripsi tentang kata-kata kasar dan bentuk-bentuk eufemismenya. Kata-kata kasar itu sendiri belum tentu dapat berfungsi sebagai makian dalam pertuturan (*speech act*). Sehubungan dengan itulah tulisan ini akan mengkaji bentuk-bentuk atau ungkapan yang tidak mengenakan dan kurang pantas atau kurang sopan yang benar-benar berfungsi sebagai kata makian (*swearing*).

Studi tentang makian, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Peneliti-peneliti bahasa Indonesia agaknya lebih tertarik mengamati aspek yang berseberangan dengan hal ini, yakni eufemisme, seperti apa yang dilakukan Aryatmi (1997), Sunarso (1986), dan Sunarso (1998). Keadaan ini agaknya tidak terlalu sukar diterangkan karena data-data penggunaan eufemisme jauh lebih mudah didapatkan sehubungan dengan kecenderungan orang untuk bersopan santun, berbasa-basi, dsb. Sebaliknya, situasi pengutaraan makian lebih sukar ditemukan sehingga pemerolehan datanya tentu akan terbatas. Berhubungan dengan bahasa daerah, yakni bahasa Jawa, penelitian terhadap kata-kata makian telah dilakukan oleh Sudaryanto et als. (1982) dan Saptomo (2000). Situasi kebahasaan Indonesia yang bersifat diglosik juga memudahkan penelitian makian di dalam bahasa daerah karena situasi pemakaian bahasa daerah yang cenderung bersifat informal akan lebih memungkinkan memunculkan kata-kata makian. Sementara itu, situasi pemakaian bahasa Indonesia yang lebih bersifat formal akan menghalangi munculnya pemakaian jenis kata-kata ini. Berbagai keterbatasan ini, justru merupakan tantangan bagi penulis untuk meneliti sistem makian di dalam bahasa Indonesia. Dalam tulisan ini, pembahasan akan dibatasi pada pembicaraan terhadap dua buah aspek, yakni bentuk dan referensinya. Kajian awal ini diharapkan bermanfaat untuk mendorong munculnya penelitian yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek makian yang lain di dalam bahasa Indonesia atau kajian serupa di dalam bahasa-bahasa daerah di Nusantara.

METODE

Data primer penelitian ini diperoleh lewat penyimakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2001, cetakan I, edisi III, terbitan Balai Pustaka, terutama kata-kata yang berlabel *kasar (ks)* dan beberapa kata lain yang sering digunakan untuk memaki, ditambah dengan sumber-sumber tertulis

berupa komik-komik silat berbahasa Indonesia yang perkelahian tokoh-tokohnya banyak memanfaatkan sejumlah kata-kata makian bahasa Indonesia yang jarang ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sekarang ini. Selain itu, sebagai penutur asli bahasa Indonesia, penulis juga memanfaatkan metode introspektif dengan mengkreasi kalimat-kalimat dengan cara memberikan konteks bentuk-bentuk ungkapan yang terdapat dalam kamus tersebut. Hal ini dilakukan mengingat contoh-contoh pemakaian kata-kata ungkapan tertentu sulit ditemukan di dalam pemakaian bahasa sehari-hari karena situasi yang memancing pemakaiannya tidak mungkin atau mustahil secara leluasa diciptakan. Ada semacam kecenderungan bahwa anggota-anggota masyarakat pada umumnya menghindari pemakaian kata-kata yang referennya ditabukan dan kata-kata yang secara sugestif dapat dihubungkan dengannya (Foley, 1993). Seluruh data yang didapat, baik melalui proses penyimakan dan penciptaan selanjutnya di klasifikasikan berdasarkan bentuknya secara formal, seperti terurai dalam bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia, maupun secara semantis, seperti yang terurai dalam referensi makian bahasa Indonesia.

BENTUK-BENTUK MAKIAN DALAM BAHASA INDONESIA

Secara sintaktis, bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia menduduki klausa bukan inti yang berdistribusi mendahului klausa intinya, seperti kalimat (1) s.d. (3) walaupun ada kemungkinan ditemukan distribusi yang mengikuti klausa itu (4) s.d. (7).

- (1) *Bedebah*, mau lari ke mana kamu.
- (2) *Cecunguk*, terimalah jurus mautku ini.
- (3) *Gila*, dia benar-benar hebat.
- (4) Mau lari ke mana kamu, *bedebah*.
- (5) Terimalah jurus mautku ini, *cecunguk*.
- (6) Ia benar-benar hebat, *gila*.
- (7) *Bangsat*, apa saja yang diomongkan orang itu.

Bentuk-bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni makian berbentuk kata dan makian berbentuk frase (kelompok kata), serta makian berbentuk klausa seperti akan diuraikan berikut ini:

Makian Berbentuk Kata

Makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, seperti *babi*, *bangsat*, *setan*, dsb. layaknya yang terdapat dalam (8), (9), dan (10) berikut ini.

- (8) *Babi*, matamu kau taruh di mana?
- (9) *Bangsat*, jam sekian masih molor dia.
- (10) *Setan*, dari mana kau dapat pedang itu?

Makian bentuk jadian adalah makian berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk polimorfemik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni makian berafiks serta makian bentuk ulang dan makian bentuk majemuk. Kata *sialan*, *bajingan*, *kampungan*, *diancuk*, dan *diamput*. Makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi. Dari data yang terkumpul hanya ditemukan satu data, yakni *cecunguk* (dari dasar *cunguk* plus reduplikasi parsial). Akhirnya, ada sejumlah data makian yang dibentuk dari proses pemajemukan, misalnya *kurang ajar*, *cuki mai*, *buaya darat*, dsb. Adapun pemakaian makian polimorfemik dapat dilihat dalam contoh (10) s.d. (16) berikut.

- (10) *Sialan*, gitu saja nggak becus.
- (11) *Bajingan*, dari mana saja kamu?
- (12) *Diancuk*, kenapa aku jadi begini?
- (13) *diamput*, babenya galak bener.
- (14) *Cecunguk*, pedang ini akan mengirimmu ke neraka.
- (15) *Kurang ajar*, anak itu berani-berani menghina aku.
- (16) *Cuki Mai*, dari mana ia dapat uang sebanyak itu?
- (17) *Buaya darat*, jam sekian baru kamu ingat binimu.

Makian Berbentuk Frase

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frase makian dalam bahasa Indonesia, yakni *dasar plus makian*, seperti *dasar sial*, *dasar kampungan* dan *makian plus mu*, seperti *matamu*, *kakekmu*. Kata *dasar* dalam hal ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan bermacam-macam referensi, seperti binatang (*dasar buaya*, *dasar babi*, dsb.), profesi (*dasar pelacur*, *dasar sundal*, dsb.), benda (*dasar tai*, *dasar gombal*, dsb.), keadaan (*dasar gila*, *dasar keparat*, dsb.), dan mahluk halus (*dasar setan*, *dasar iblis*). Dalam hal itu, *-mu* hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan (*kakekmu*, *nenekmu*) dan bagian tubuh (*matamu*). Perihal bagaimana pemakaian makian berbentuk frase dapat diperhatikan contoh (18) s.d. (24) berikut ini:

- (17) *Dasar sial*, aku lagi yang disalahkan.
- (18) *Dasar buaya*, lihat wanita matamu ijo.
- (19) *Dasar pelacur*, tingkah lakumu sulit diatur.
- (20) *Dasar gombal*, kali ini aku yang ketipu.
- (21) *Dasar gila*, dosennya sendiri diumpat-umpat.
- (22) *Dasar setan*, kelakuanmu tidak pernah berubah.
- (23) *Kakekmu*, memang ini kepunyaan siapa?
- (24) *Matamu*, benda sebesar itu tidak kamu lihat.

Secara kategorial makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni makian yang berkategori nomina atau frase nomina, seperti *bandot*, *tai*, *matamu*, *iblis*, *sundal*, dsb.; makian berkategori verba (khususnya verba statif), seperti *diancuk*, *diamput*, dan *mati*; makian berkategori interjeksi, yakni *buset*; makian berkategori adjektiva, seperti *goblok*, *dungu*, *gila*, dsb. Jadi semua makian dalam bahasa Indonesia adalah kata referensial (ada referensinya), kecuali kata *buset*. Adapun contoh pemakaiannya dapat diperhatikan contoh (25) s.d. (28) berikut.

- (25) *Bandot*, tua begitu masih juga doyan daun muda.
- (26) *Taimu*, begitu saja marah-marah.
- (27) *Buset*, dia datang lagi dengan kawan lebih banyak.
- (28) *Goblok*, sudah dibilangin tidak mau.

Makian Berbentuk Klausa

Makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti *gila kamu*, *setan alas kamu*, *sundal kamu*. *Gila benar dia*, dsb. Untuk ini dapat diperhatikan penggunaannya dalam (29) s.d. (31) berikut ini.

- (29) *Gila kamu*, ayahmu sendiri kamu umpat seperti itu.
- (30) *Setan alas kamu*, sekarang kamu tak kuberi ampun.
- (31) *Sundal kamu*, lihat lelaki lain ganteng sedikit sudah luluh hatimu.
- (32) *Gila benar dia*, baru ujian lima menit sudah keluar.

Penempatan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian tersebut.

REFERENSI MAKIAN BAHASA INDONESIA

Secara sederhana, berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan), kata-kata di dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata nonreferensial. Jenis pertama adalah kata-kata yang memiliki referen. Kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dsb. sehingga lazim disebut kata utama (*content word*). Sementara itu, jenis kedua adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas (*functional word*), seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Sehubungan dengan ini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya

hampir semua bentuk makian bersifat referensial, kecuali kata *busedet* yang berkategori interjeksi. Dilihat dari referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Adapun seluk-beluk pemakaian referen-referen itu dapat dilihat dalam seksi-seksi berikut ini.

Keadaan

Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yakni keadaan mental, seperti *gila*, *sinting*, *bodoh*, *tolol*, dsb; keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti *keparat*, *jahanam*, *terkutuk*, *kafir*, dsb; serta keadaan yang berhubungan dengan peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa seseorang, seperti *celaka*, *sialan*, *mati*, *modar*, *mampus*, dsb. Dalam hal ini, seringkali beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, kekaguman, dan sebagainya. Adapun kata-kata keadaan itu misalnya *gila*, *brengsek*, *celaka*, *astaga*, dsb., seperti terlihat dalam contoh (33) s.d. (36) berikut ini.

- (33) *Gila*, soal ujian sebanyak itu tidak satu pun aku bisa.
- (34) *Sialan kamu*, pinjam buku tidak bilang-bilang.
- (35) *Celaka*, kok dia yang datang?
- (36) *Astaga*, dari mana dia dapat kaset porno itu?

Binatang

Ajektiva-ajektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya, satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau

kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki di dalam penggunaan bahasa. Dari pengamatan sekilas, binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan (*anjing*), menjijikkan dan diharamkan (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti (*lintah darat*), senang mencari pasangan (*buaya* dan *bandot*). Apabila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Sehubungan dengan sifat-sifat itu, kata *buaya* dan *bandot* hanya digunakan untuk menunjuk laki-laki. Adapun untuk penggunaannya dapat diperhatikan (37 s.d. (41) berikut ini.

- (37) *Bangsat*, makanan sekian banyak dihabiskan sendiri!
- (38) *Anjing kamu*, dicari-cari tidak pernah nongol.
- (39) *Dasar lintah darat*, teman sendiri mau dimakan.
- (40) *Dasar buaya*, sudah jam segini belum juga pulang.
- (41) *Dasar bandot*, kemenakanmu sendiri tega lu makan.

Selain itu, ada dua buah kata ragam non-formal yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan muka referennya, yakni *monyet* dan *kunyuk*, seperti terlihat dalam contoh (42) dan (43) berikut:

- (38) *Monyet*, siapa yang berani berbuat kurang ajar.
- (39) *Kunyuk kamu*, jangan banyak mulut.

Sehubungan dengan ini, bentuk formalnya *kera* tidak pernah dipergunakan. Hal ini terbukti dengan tidak mungkinnya (38) dan (39) dimodifikasi menjadi (40) dan (41) berikut ini.

- (40) **Kera*, siapa yang berani berbuat kurang ajar.
- (41) **Kera kamu*, jangan banyak mulut.

Makhluk Halus

Dari data yang terkumpul, ada tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian. Kata-kata itu adalah *setan*, *setan alas*, dan *iblis*. Semuanya adalah makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia, seperti terlihat dalam (42) s.d. (44) berikut ini.

- (42) *Setan*, dia betul-betul gila.
- (43) *Setan alas*, dari mana saja kamu ini?
- (44) *Iblis*, kembalikan senjata itu padaku!

Benda-benda

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap (*tai* dan *tai kucing*), kotor dan usang (*gombal*), dan suara yang mengganggu (memekakkan) (*sompret*). Perhatikan (45) s.d. (48) berikut ini.

- (45) *Tai*, aku tak percaya sama sekali dengan omonganmu.
- (46) *Tai kucing kamu*, disuruh gitu aja nggak becus.
- (47) *Dasar Gombal*, malah dia yang nggak datang.
- (48) *Sompret*, dibilangin nggak nurut.

Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal dan dilarang dibicarakan secara terbuka, kecuali di dalam forum-forum tertentu. Dua bentuk yang sering dimanfaatkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah *puki mak* dan *cuki mai*. Perhatikan contoh (49) dan (50) berikut.

- (49) *Puki mak*, sial benar aku hari ini.
- (50) *Cuki mai*, kok begini jadinya.

Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah mata penggunaannya dalam bentuk frase *matamu* yang antara lain dipakai untuk mengumpat orang yang tidak

dapat memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan.

- (51) *Matamu*, sudah pasang tanda kok ditabrak.

Frase lainnya *hidung belang* dan *mata duitan* yang secara berturut-turut digunakan secara figurative untuk memaki laki-laki yang mudah berganti-ganti pasangan atau mudah jatuh cinta kepada wanita lain dan orang yang lebih mementingkan uang di dalam mengerjakan sesuatu, seperti terlihat pada (52) dan (53) berikut.

- (52) *Dasar hidung belang*, yang dipikir cuma wanita melulu.
(53) *Mata duitan* kamu, uang melulu yang dipikirkan.

Kekerabatan

Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek*, dsb. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa Indonesia sering kali membawa atau menyangkutnyangkutkan kata-kata kekerabatan ini dengan menambahkan klitika *-mu* di belakangnya, seperti terdapat dalam kalimat (54) s.d. (55) ini yang memanfaatkan kata-kata kekerabatan *kakek* dan *nenek*.

- (54) *Kakekmu*, apa yang kau katakan tadi?
(55) Memangnya ini jalan *nenekmu*?

Aktivitas

Sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, dua buah kata makian yang ditemukan seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan, yakni *di-*, secara semantis ungkapan-ungkapan ini lebih berkeadilan keadaan dibanding-

kan tindakan. Kata-kata itu, misalnya *diamput* dan *diancuk*. Kata *diancuk* lazim sekali digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia dari Jawa Timur. Sementara itu, *diamput* dilihat dari kesamaan maknanya, diduga merupakan perubahan fonologis dari *diancuk*. Fenomena seperti ini lazim terjadi di dalam usaha penutur memperhalus ucapan, seperti halnya perubahan bentuk makian bahasa Jawa dari *asu* 'anjing' menjadi *asem* 'buah yang asam rasanya', *bajingan* menjadi *bajigur* 'sejenis minuman'. Adapun bagaimana kedua bentuk makian ini digunakan periksa (56) dan (57) berikut ini.

- (56) *Diamput*, dia datang lagi.
(57) *Diancuk*, kok begini jadinya?

Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan diharamkan oleh agama, sering digunakan para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu, antara lain *maling*, *sundal*, *bajingan*, *copet*, *lonte*, *cecunguk* seperti dan tampak dalam contoh-contoh (58) s.d. (61) berikut ini.

- (58) *Dasar maling*, sudah tahu punya teman mau disikat juga.
(59) *Sundal* kamu, seharian tidak ada di rumah.
(60) *Bajingan*, kembalikan pedang wasiat itu
(61) *Copet* kamu, beraninya sama anak kecil.

Ada pula profesi-profesi dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimetaforakan dengan perbandingan binatang-binatang tertentu, seperti *buaya darat*, *hidung belang*, dan *lintah darat* (untuk ini periksa "binatang").

CATATAN PENUTUP

Guna menjalankan fungsinya sebagai wahana pengungkap perasaan, bahasa memerlukan berbagai sarana. Bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan para penutur untuk meng-

ekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Secara formal, bentuk-bentuk makian yang menempati klausa bukan inti, ada yang berujud kata (monomorfemik atau polimorfemik), frasa, dan klausa yang secara kategorial dapat berjenis adjektiva, nomina, dan interjeksi. Dalam hal ini sekurang-kurangnya ada lima buah substansi yang sering dijadikan sasaran makian, yakni kebodohan (1), keabnormalan (2), sesuatu yang terkutuk atau dilarang agama (3), ketidakberuntungan (4), sesuatu yang menjijikkan (5), dan sesuatu yang mengganggu hidup manusia dalam arti seluas-luasnya (6). Ungkapan yang berjenis adjektiva pada umumnya digunakan apabila penutur ingin secara langsung atau agak langsung mengungkapkan kejengkelan atau ketidaksenangannya. Sementara itu, ungkapan berjenis nomina digunakan untuk ber-ekspresi secara metaforis, yakni untuk membandingkan sifat-sifat atau sebagian sifat yang menonjol dari referen nomina itu dengan sifat individu atau keadaan yang menjadi sasaran bentuk-bentuk makian yang berjumlah empat itu. Adapun bagaimana relasi kata-kata makian dengan keenam substansinya, lebih lengkap dapat dilihat lampiran. Akhirnya kata-kata makian dengan kekerabatan referensinya tidak dapat dikaitkan dengan salah satu dari enam substansi ini karena kekasarannya hanya ditentukan oleh aspek pragmatiknya (Pr.) atau penggunaannya dalam tindak komunikasi. Kalaupun mungkin, hal ini agaknya berkaitan dengan sesuatu yang ditabukan (3), yakni orang-orang tertentu yang dihormati dilarang disebut-sebut di dalam tindak tutur seperti itu. Selain aspek-aspek pragmatik penggunaan makian yang belum dibahas dalam penelitian ini, perihal penggunaan makian dalam kaitannya dengan variabel sosiolinguistik lain, seperti kelas sosial dan jenis kelamin penutur, serta jenis-jenis wacana, baik dengan anjakan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, layak pula mendapatkan perhatian dalam penelitian-penelitian mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning Volume I*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Ariatmi, Siti Zuriyah. 1997. *Eufemisme dalam Surat Kabar Harian di Indonesia*. Tesis S2. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Jakobson, Roman. 1960. "Linguistics and Poetics" *Style and Language* (T.A. Sebeok ed.) Cambridge, Mass. MIT Press.
- Leech, Geoffrey. 1976. *Semantics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books.
- Nadel, S.F. "Morality and Language among the Nupe". *Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. (Dell Hymes ed.). New York: Harper and Row.
- Saptomo, Sri Wahono. 2000. *Makian dalam Bahasa Jawa*, Tesis S2. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto, Marsono, I Dewa Putu Wijana, dan Widya Kirana. 1982. *Kata Afektif dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sunarso. 1986. *Eufemisme dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Sosiolinguistik*, Tesis Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. "Eufemisme: Latar Belakang dan Referensinya", *Humaniora*, No. 9, Th1998. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Tannen, Deborah. 2002. *The Argument Culture: Stopping America's War of Words*. Ballantine Readers Companion.
- Ulmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Black Well.
- Wijana, I Dewa Putu. "Slogan sebagai Wacana Persuasif: Studi Kasus Wacana Kampanye Pemilihan BEM dan SM Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada". *Humaniora*, No.IV, 1977. Yogyakarta: Fakutas Sastra Universitas Gadjah Mada.

LAMPIRAN

Bentuk Makian dan Substansi Sasarannya

Kebodohan (1); keabnormalan (2); sesuatu yang terkutuk dan dilarang agama (3); ketidakberuntungan (4); sesuatu yang menjijikkan (5), sesuatu yang mengganggu aktivitas manusia (6); dan pragmatis (Pr.)

A. KEADAAN

- Bedebah** 'celaka' (4)
- Bego** 'bodoh, tolo' (1)
- Bodoh** 'tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu' (1)
- Brengsek** 'kacau, tidak beres, tidak becus' (1)
- Celaka (tiga belas)** 'selalu mendapat kesulitan, kemalangan, dsb.' (4)
- Edan** 'gila' (2)
- Gila** 'sakit ingatan, tidak beres ingatannya' (2)
- Goblok** 'bodoh sekali' (1)
- Haram jadah** 'anak yang lahir di luar perkawinan' (3)
- Jahanam** 'terkutuk' (3)
- Kampung** 'tidak tahu sopan santun' (3)
- Kapir** 'tidak bertuhan' (3)
- Keparat** 'kafir, tidak bertuhan (dari kafarat)' (3)
- Kurang ajar** 'tidak tahu sopan santun' (3)
- Laknat** 'terkutuk' (3)
- Mampus** 'mati' (4)
- Mati** 'tidak beryawa' (4)
- Modar** 'mampus, mati' (4)
- Monyong** 'mulut yang menjorok ke depan, seperti mulut anjing' (5)
- Payah** 'sukar, susah' (1)
- Sialan** 'orang yang sial, tidak mujur' (4)
- Sinting** 'miring, tidak beres ingatannya, gila' (1)
- Sontoloyo** 'konyol, tidak beres, bodoh' (1)
- Terkutuk** 'terkena kutukan' (3)
- Tolol** 'sangat bodoh, bebal' (1)

B. BINATANG

- Anjing** 'binatang menyusui yang digunakan menjaga rumah, berburu, dsb.' (5,3)
- Babi** 'binatang menyusui bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar' (5, 3)
- Bandot** 'kambing jantan dewasa' (3)
- Bangsat** 'kepinding, kutu busuk' (6)
- Buaya (darat)** 'binatang berdarah dingin yang merangkak, penjahat, lelaki suka main perempuan' (6, 3)
- Kerbau** 'binatang memamah biak yang bisa ditenakkan, memiliki sifat penurut' (1)
- Kunyuk** 'monyet kecil' (5,6)
- Lintah darat** 'hewan air penghisap darah, orang yang meminjamkan uang dengan bunga tinggi' (6,3)
- Monyet** 'binatang berbulu, berwarna keabu-abuan, berekor panjang' (5,6)

C. BENDA

- Gombal** 'kain yang sudah tua, tidak berguna' (5)
- Sompret** 'instrumen musik tiup dengan suara yang memekakkan' (6)

Tai 'ampas makanan dari perut yang keluar melalui dubur' (5)

Tai kucing 'kotoran kucing' (5)

D. BAGIAN TUBUH

Cuki mai 'kemaluan perempuan' (5)

Hidung Belang 'laki-laki yang senang mempermainkan perempuan' (3)

Mata Duitan (3)

Matamu 'indera (bagian tubuh) untuk melihat' (Pr.)

Puki mai 'kemaluan perempuan' (5)

E. KEKERABATAN

Bapakmu 'orang tua laki-laki' (Pr., 3)

Kakekmu 'orang tua laki-laki ayah atau ibu' (Pr, 3)

Nenekmu 'orang tua perempuan ayah atau ibu' (Pr, 3)

F. MAHLUK HALUS

Iblis 'mahluk halus yang berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan' (6,3)

persetan 'ungkapan untuk menyatakan masa bodoh, tidak peduli' (6)

Setan 'roh jahat yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat' (6,3)

Setan alas 'roh jahat yang bersemayam di hutan' (6)

G. AKTIVITAS

Diamput 'bersetubuh' (5,3)

Diancuk 'bersetubuh' (5,3)

H. PROFESI

Bajingan (tengik) 'penjahat, pencopet' (6,3)

Begundal 'kaki tangan penjahat' (6,3)

Cecunguk 'penjahat kelas teri' (6,3)

Copet 'orang yang mencuri sesuatu (biasanya uang) yang ada dalam saku orang lain' (3,6)

Cunguk 'penjahat kelas teri' (6,3)

Lonte 'perempuan jalang, pelacur' (3)

Maling 'orang yang mengambil milik orang secara sembunyi-sembunyi, pencuri' (3, 6).

Sundal 'perempuan jalang, pelacur' (3)

I. SERU

Buset 'kata seru'